

18 Oktober 2026 - Hari Minggu Biasa XXIX (Siklus A)

Yes 45:1, 4-6; 1 Tes 1:1-5b; Mat 22:15-21

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga mercusuar yang dengan setia menyalakan lampu setiap malam agar kapal-kapal dapat berlayar dengan aman melintasi perairan yang berbahaya. Suatu malam, banyak orang datang memintanya minyak: seorang tetangga membutuhkan sedikit minyak untuk lampu, yang lain untuk memasak, dan yang lainnya lagi untuk kehangatan. Karena ingin membantu semua orang, ia membagikan sebagian kecil minyak sepanjang hari. Saat malam tiba, minyak yang tersisa tidak cukup untuk lampu mercusuar, dan beberapa kapal menabrak karang dalam kegelapan. Keesokan harinya sang penjaga menangis seraya berkata, “Aku melupakan tanggung jawab pertamaku.”

Dalam bacaan-bacaan hari ini, kita diingatkan akan tanggung jawab pertama kita: untuk menjadi milik Allah di atas segalanya. Dunia terus-menerus menuntut kesetiaan kita - politik, kekayaan, kesuksesan, opini publik, dan ambisi pribadi. Namun Tuhan menegaskan melalui Yesaya: “Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.”

Yesus juga menantang kita dalam Injil. “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Uang logam itu bergambar Kaisar, tetapi kita mencerminkan citra Allah. Oleh karena itu, kesetiaan terdalam kita tidak termasuk pada kuasa-kuasa duniawi, melainkan hanya kepada Tuhan saja.

Saat kita menghadap Allah dalam Ekaristi ini, marilah kita memohon ampun atas saat-saat di mana kita membiarkan suara-suara lain menguasai hati kita lebih dari kebenaran dan kasih Allah. Marilah kita sekarang menyiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah menemani kakeknya memberikan suara saat pemilu. Dalam perjalanan pulang ia bertanya, “Kakek, siapa yang sebenarnya menguasai dunia? Apakah presiden, raja, orang kaya, atau jenderal?”

Sang kakek tersenyum dan menunjuk ke langit sore. “Ketika awan menutupi matahari, kelihatannya seolah-olah matahari telah lenyap. Tetapi matahari masih ada di sana, di atas awan, memberi terang dan menjaga segala sesuatunya tetap menyatu. Demikian pula dengan Allah. Penguasa manusia mungkin tampak berkuasa untuk sementara waktu, tetapi sejarah pada akhirnya adalah milik Allah.”

Percakapan sederhana itu menyentuh inti bacaan-bacaan hari ini.

Baik nabi Yesaya maupun Injil mehadapkan kita pada pertanyaan yang sama: **Siapakah yang benar-benar menguasai hidup kita?** Apakah kekuasaan politik? Uang? Opini publik? Ketakutan? Ideologi? Atau Allah?

Allah Menulis Sejarah dengan Cara yang Tak Terduga

Bacaan pertama dari Yesaya memuat sesuatu yang mencengangkan. Allah menyebut raja Persia, Koresh, sebagai “orang yang diurapi-Nya”, yang secara harfiah berarti “mesias-Nya”. Bagi bangsa Israel, hal ini terdengar skandal. Koresh bukanlah orang Yahudi. Ia tidak menyembah Allah Israel. Namun Allah memilihnya sebagai sarana keselamatan.

Untuk memahami betapa mengejutkannya hal ini, kita harus mengingat situasi Israel saat itu. Yerusalem telah dihancurkan. Bait Allah tinggal puing-puing. Bangsa itu diseret ke dalam pembuangan di Babel. Musuh-musuh mereka mengejek: “Di mana Allahmu sekarang?” Israel merasa ditinggalkan, kalah, dan dipermalukan. Lagu-lagu mereka telah berubah menjadi ratapan.

Kemudian, di tengah keputusan ini, Allah berbicara melalui sang nabi: “Lihatlah Koresh. Aku akan menggunakan dia. Melalui dia Aku akan membebaskan kamu.”

Dan itulah yang persis terjadi. Koresh menaklukkan Babel dan mengizinkan orang-orang Yahudi pulang ke tanah air mereka serta membangun kembali Bait Allah.

Apa artinya ini bagi kita?

Ini berarti bahwa Allah tidak pernah terperangkap oleh harapan-harapan kita. Ia dapat bekerja melalui orang-orang, peristiwa, dan situasi yang tidak pernah kita bayangkan. Allah tidak terbatas pada gereja atau sakristi. Dialah Tuhan atas sejarah.

Pengkhotbah pernah mengenang saat ia mendoakan teks ini pada masa Perang Dingin tahun 1984. Pada waktu itu Uni Soviet tampak tak tergoyahkan, komunisme ateis tampak tak terkalahkan, dan dunia hidup di bawah bayang-bayang ketakutan. Saat berdoa, sebuah pemikiran berani muncul di hatinya:

“Jika Allah dapat menggunakan Koresh, seorang raja kafir, tidakkah Ia juga dapat mengubah pemimpin-pemimpin di zaman kita sekarang?”

Selama bertahun-tahun ia berdoa. Kemudian terjadilah perubahan dramatis yang tidak disangka siapa pun: runtuhnya rezim komunis, dibukanya kembali gereja-gereja, dan penemuan kembali iman oleh jutaan orang. Sejarah bergeser dengan cara-cara yang dianggap mustahil oleh dunia.

Berulang kali, Allah mengingatkan kita: **“Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.”**

Kita sering bertindak seolah-olah masa depan sepenuhnya berada di tangan para politisi, ekonom, kekuatan militer, atau teknologi. Bacaan-bacaan hari ini menantang ilusi tersebut. Pemerintah itu penting. Tanggung jawab manusia itu penting. Namun kata terakhir adalah milik Allah.

Jebakan yang Dipasang untuk Yesus

Dalam Injil, perselisihan kekuasaan jenis lain terungkap.

Orang-orang Farisi dan pengikut-pengikut Herodes mendekati Yesus dengan sebuah pertanyaan: *“Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?”*

Pertanyaan itu terdengar polos, tetapi sebenarnya itu adalah sebuah jebakan.

Jika Yesus menjawab “Ya”, banyak orang Yahudi akan menolak-Nya sebagai antek Roma. Jika Ia menjawab “Tidak”, Ia dapat ditangkap sebagai pemberontak politik.

Yesus meminta sebuah uang logam. Sambil memegangnya, Ia bertanya, “Gambar dan tulisan siapakah ini?”

“Kaisar,” jawab mereka.

Lalu keluarlah jawaban yang terkenal itu: **“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”**

Pada awalnya ini tampak seperti kompromi politik yang cerdas. Tetapi Yesus mengatakan sesuatu yang jauh lebih dalam.

Uang logam itu bergambar Kaisar, maka berikanlah uang logam itu kepada Kaisar. Tetapi **kamu** mencerminkan citra Allah. Oleh karena itu, berikanlah dirimu kepada Allah.

Itulah masalah yang sebenarnya.

Yesus tidak sekadar berbicara tentang pajak. Ia berbicara tentang kesetiaan. Otoritas manusia memiliki klaim yang terbatas atas kita. Hanya Allah yang memiliki klaim mutlak.

Hal ini sangat revolusioner di dunia Roma karena kaisar menuntut penghormatan ilahi. Kaisar tidak hanya menginginkan pajak, tetapi juga penyembahan. Yesus menolak klaim itu sepenuhnya. Hanya Allah yang berhak menerima penyerahan total dari hati manusia.

Dan perjuangan yang sama masih berlanjut hingga hari ini.

Kita mungkin tidak lagi menyembah kaisar, tetapi kebudayaan modern terus-menerus menuntut kesetiaan total kita: kesuksesan, kekayaan, nasionalisme, kesenangan, ideologi, persetujuan sosial. Banyak suara bersaing merebut hati kita.

Injil bertanya kepada kita: **Siapakah yang memiliki kesetiaan terdalmu?**

Pertanyaan Jujur dan Pertanyaan Tidak Jujur

Injil juga mengajarkan kita sesuatu tentang cara kita mengajukan pertanyaan.

Beberapa pertanyaan bersifat tulus; pertanyaan itu mencari kebenaran. Yang lain diajukan hanya untuk mempermalukan, menjebak, atau menyerang.

Seorang guru pernah menceritakan tentang seorang murid yang bertanya: *“Jika Allah Mahakuasa, bisakah Ia menciptakan batu yang begitu berat sehingga Ia sendiri tidak dapat mengangkatnya?”*

Tujuannya bukanlah untuk benar-benar memahami Allah, melainkan untuk menyudutkan sang guru dalam sebuah kontradiksi.

Orang-orang Farisi mendekati Yesus dengan semangat yang sama. Sanjungan mereka menyembunyikan permusuhan.

Namun Yesus tidak membalas dengan kemarahan. Ia menjawab dengan hikmat yang menelanjangi ketidakjujuran mereka sekaligus membuka kebenaran yang lebih dalam.

Betapa seringnya percakapan publik kita menyerupai jebakan-jebakan seperti ini! Dalam politik, agama, bahkan kehidupan keluarga, orang kadang-kadang mengajukan pertanyaan bukan untuk menemukan kebenaran, melainkan untuk mencari poin kemenangan.

Injil mengundang kita pada kejujuran yang lebih besar. Allah dapat bekerja melalui pencarian yang tulus, bahkan ketika bercampur dengan keraguan. Namun hati yang tertutup tidak dapat menerima kebenaran.

Berakar dalam Kristus

Kata-kata Yesus juga memaksa kita untuk memeriksa batin kita.

Apa yang terjadi ketika kesetiaan kepada Allah bertentangan dengan kesetiaan kepada masyarakat?

Sejarah memberi kita banyak contoh. Orang-orang Kristen perdana menolak untuk menyembah kaisar dan banyak yang dihukum mati. Di zaman modern, tokoh-tokoh seperti Dietrich Bonhoeffer, Maksimilianus Kolbe, Martin Luther King Jr., dan tak terhitung

banyaknya orang beriman tanpa nama memilih kesetiaan kepada Kristus daripada kompromi dengan sistem yang tidak adil.

Apa yang memberi mereka keberanian sebesar itu?

Bukan ketegaran hati. Bukan ideologi. Melainkan akar yang dalam di dalam Kristus.

Santo Paulus memuji jemaat Tesalonika hari ini atas “pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan harapanmu.” Iman mereka bukanlah perasaan pribadi belaka. Iman itu membentuk cara mereka hidup.

Itulah tantangan bagi kita. Kekristenan tidak boleh berhenti sebagai identitas hari Minggu saja sementara sisa hidup lainnya milik dunia. Setiap bidang kehidupan - keluarga, politik, pekerjaan, keuangan, hubungan, ucapan, hati nurani - adalah milik Allah.

Kaisar boleh menerima uang logam. **Tetapi Allah menerima hati.** Ada kisah terkenal tentang Santo Thomas More, yang dihukum mati karena menolak menempatkan raja di atas Allah. Saat berdiri di tiang gantungan, ia menyatakan:

“Saya mati sebagai hamba raja yang baik, tetapi hamba Allah yang utama.”

Kalimat itu merangkum Injil hari ini dengan sempurna.

Kita dipanggil untuk menjadi warga negara yang baik, anggota masyarakat yang bertanggung jawab, pekerja yang jujur, dan penyumbang bagi kebaikan bersama. Namun di atas setiap kesetiaan duniawi, bertakhta satu kesetiaan yang lebih besar.

Sebab kita tidak membawa citra Kaisar, melainkan citra Allah.

Dan ketika kuasa-kuasa dunia ini berlalu, ketika uang logam kehilangan nilainya dan kerajaan-kerajaan musnah, satu kebenaran akan tetap tinggal: **“Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.”** Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan membimbing hatimu dalam kebenaran dan kesetiaan. Semoga Ia menguatkanmu untuk berdiri teguh ketika nilai-nilai dunia menentang Injil. Dan semoga Ia membantumu untuk selalu hidup sebagai orang-orang yang mencerminkan citra Allah.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Uang logam itu bergambar Kaisar, tetapi kamu mencerminkan citra Allah. Berikan pelayanannmu kepada dunia, tetapi berikan hatimu kepada Allah.

Senin, 19 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIX (Santo Yohanes de Brebeuf & Isaac Jogues, dkk.)

Ef 2:1-10; Luk 12:13-21

Jaminan hidup yang sejati ditemukan dalam kekayaan di hadapan Allah.

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah tiba di sebuah desa terpencil setelah menempuh perjalanan jauh. Dalam keadaan lelah dan lapar, ia mengetuk pintu sebuah rumah yang sederhana. Keluarga di dalamnya hanya memiliki sedikit makanan - hanya cukup untuk mereka sendiri. Namun tanpa ragu, mereka menyambutnya masuk, berbagi makanan, dan memberinya tempat untuk beristirahat. Saat pengembara itu hendak pergi keesokan harinya, ia bertanya, “Mengapa Anda memberi saya begitu banyak padahal Anda memiliki begitu sedikit?” Sang ayah menjawab singkat, “Karena apa yang kami miliki diberikan kepada kami, bukan hanya untuk diri kami sendiri.”

Ada sesuatu yang menakjubkan dari kemurahan hati seperti itu. Kemurahan hati tidak datang dari kelimpahan semata, melainkan dari kebebasan hati; sebuah keyakinan bahwa apa yang kita bagikan tidak pernah benar-benar hilang. Hal itu menyingkapkan jenis kekayaan yang lebih dalam, yang tidak dapat diukur dengan lumbung ataupun rekening bank.

Dalam Injil hari ini, Yesus berjumpa dengan sikap yang sangat berbeda. Seorang pria mendekati-Nya untuk meminta bantuan dalam membagi warisan. Namun alih-alih menyelesaikan perselisihan tersebut, Yesus justru berbicara tentang ketakutan akan kemiskinan dan ketamakan, lalu menyampaikan perumpamaan tentang seorang kaya yang memiliki lebih dari cukup, namun tetap terobsesi untuk menimbun lebih banyak bagi dirinya sendiri.

Saat kita berkumpul di sini, kita mungkin bertanya dalam hati: di manakah kita mencari jaminan hidup kita? Kepada apa kita menaruh kepercayaan? Menyadari saat-saat di mana kita menggenggam terlalu erat apa yang kita miliki, atau gagal melihat kebutuhan orang lain, marilah kita kini berpaling kepada Tuhan dalam pernyataan tobat.

HOMILI

Dikisahkan tentang seorang pengusaha sukses yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk membangun kekayaan. Ia bekerja tanpa lelah, memperluas usahanya, dan mengumpulkan lebih dari yang pernah ia butuhkan. Suatu malam, ketika ia duduk sendirian di rumahnya yang besar, dikelilingi oleh semua pencapaiannya, ia menerima kabar mengejutkan tentang penyakit serius yang diidapnya. Pada saat itu, seluruh jaminan hidup yang telah ia bangun dengan cermat seolah lenyap begitu saja dari genggamannya. Konon ia berkata, “Saya menghabiskan hidup saya untuk mengamankan segalanya; kecuali satu hal yang paling penting.”

Kisah itu mencerminkan perumpamaan yang disampaikan Yesus hari ini. Orang kaya dalam Injil tidak dikecam karena ia kaya. Masalahnya terletak pada hal lain. Ia sudah memiliki kelimpahan, tetapi ketika mendapatkan hasil panen yang berlimpah, satu-satunya perhatiannya adalah bagaimana cara menyimpannya untuk dirinya sendiri. “Aku akan merombak lumbung-lumbungku dan membangun yang lebih besar,” katanya. Semuanya berpusat pada “aku” dan “milikku”. Tidak ada sebutan tentang Allah, dan tidak ada pemikiran untuk orang lain.

Yang sangat menyedihkan adalah betapa sempit pandangannya. Kelimpahannya seharusnya bisa menjadi kesempatan untuk rasa syukur, kemurahan hati, dan pelayanan. Sebaliknya, itu justru menjadi perangkap. Keinginan akan rasa aman membawanya berfokus pada diri sendiri, menutup dirinya dari Allah maupun sesama.

Yesus menyebutkan akar masalahnya dengan sangat jelas: “Waspadalah dan jagalah dirimu terhadap segala ketakutan akan kekurangan (ketamakan).” Ketamakan bukan hanya soal memiliki banyak hal; ini tentang hasrat yang tidak pernah puas untuk mendapatkan lebih banyak, serta ilusi bahwa jika kita mengumpulkan cukup banyak, kita akhirnya akan merasa aman. Namun, seperti yang diingatkan Yesus kepada kita, “hidup seseorang tidak terdiri dari kelimpahan harta miliknya.”

Pria dalam perumpamaan itu percaya bahwa ia telah mengamankan masa depannya: “Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah

dan bersenang-senanglah!” Namun rasa amannya rapuh, bahkan semu. Malam itu juga, jiwanya diambil darinya. Semua yang ia timbun tidak dapat menyertainya.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, menawarkan kontras yang tajam. Ia mengingatkan kita bahwa segala sesuatu adalah rahmat: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan! itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Jika semuanya adalah pemberian, maka tidak ada yang dimaksudkan untuk ditimbun sendiri. Apa yang kita miliki - harta benda, waktu, bakat kita - dipercayakan kepada kita untuk tujuan yang melampaui diri kita sendiri.

Menjadi “kaya di hadapan Allah” tidaklah rumit, tetapi menuntut komitmen. Ini berarti mengakui bahwa Allah adalah jaminan hidup kita yang sejati. Ini berarti membiarkan apa yang telah kita terima mengalir keluar; menjadi berkat bagi orang lain. Ini berarti melawan godaan halus untuk membangun “lumbung” yang lebih besar, baik secara materi maupun emosional, dan sebaliknya membangun hati yang lebih lapang.

Pada akhirnya, pertanyaannya bukanlah seberapa banyak yang kita miliki, melainkan apa yang kita lakukan dengan apa yang kita miliki. Apakah hidup kita memberi ruang bagi orang lain? Apakah hidup kita mencerminkan kepercayaan kepada Allah, atau justru kecemasan dalam mengamankan diri sendiri?

Ada kisah sederhana tentang seorang wanita tua yang tinggal sendirian dengan sarana yang sangat bersahaja. Setiap minggu, ia menyisihkan sebagian kecil dari uang pensiunnya untuk membantu seseorang yang membutuhkan - seorang tetangga, keluarga yang kesulitan, atau lembaga amal. Ketika ditanya mengapa ia memberi dengan begitu konsisten, ia berkata, “Saya tidak pernah merasa miskin. Selama saya memiliki sesuatu untuk diberikan, saya tahu Allah telah memberi saya cukup.” Dengan caranya yang tenang, ia telah menemukan rahasia yang tidak pernah dipelajari oleh orang kaya dalam Injil.

Jaminan hidup yang sejati ditemukan dalam kekayaan di hadapan Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan mengajar Anda untuk mencari harta yang tidak dapat binasa dan menaruh kepercayaan Anda kepada-Nya di atas segalanya. **Amin.**

Semoga Ia membebaskan hati Anda dari setiap keterikatan yang egois dan menjadikan Anda murah hati terhadap mereka yang membutuhkan. **Amin.**

Semoga kesaksian Santo Yohanes de Brebeuf, Isaac Jogues, dan kawan-kawannya menguatkan Anda untuk hidup dengan keberanian, iman, dan kasih yang rela berkorban. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Jaminan hidup yang sejati tidak ditemukan dalam apa yang kita simpan untuk diri sendiri, melainkan dalam kepercayaan kepada Allah yang cukup besar hingga kita mampu menjadi berkat bagi orang lain.

Selasa, 20 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIX

Ef. 2:12-22; Luk. 12:35-38

Tetaplah berjaga-jaga bagi Tuhan yang datang dan melayani.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang penjaga mercusuar yang hidup sendirian di pantai yang terjal. Setiap malam ia memanjat tangga yang sempit, memangkas sumbu lampu, dan tetap berjaga sepanjang malam. Selama satu musim badai, kapal-kapal terus berlabuh dengan selamat, dan tidak ada yang terlalu memikirkan pria tenang yang tidak pernah tidur itu. Hingga pada suatu malam, ia merasa lelah, melewati satu ronde ronda, dan apinya meredup. Keesokan harinya, puing-puing kapal terdampar di pantai. Penjaga itu menangis... bukan karena ia telah melakukan sesuatu yang dramatis, melainkan karena ia gagal dalam sesuatu yang biasa.

Sebagian besar hidup kita seperti mercusuar itu, terdiri dari tindakan-tindakan kecil dan setia yang tampaknya tidak disadari. Kita membayangkan bahwa Allah akan datang kepada kita dalam momen-momen yang megah, tetapi Injil menunjukkan hal yang sebaliknya: Tuhan datang secara diam-diam, terus-menerus, dalam irama harian hidup kita yang biasa.

Santo Paulus mengingatkan jemaat di Efesus bahwa dahulu mereka tanpa harapan dan tanpa Allah, tetapi sekarang, dalam Kristus, mereka telah didekatkan, dijadikan bagian dari satu isi rumah. Kita bukan lagi orang asing yang menonton dari kejauhan; kita adalah warga dari rumah tersebut, yang dipercayakan pelita, pintu, dan penyambutan.

Namun betapa sering kita hanyut dalam kelalaian - terdistraksi, setengah terbangun, dan tidak mengindahkan Dia yang berdiri di depan pintu dan mengetuk. Saat kita memulai misteri-misteri suci ini, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon kepada Tuhan untuk menyalakan kembali pelita iman di dalam diri kita.

HOMILI

Seorang penjaga malam pernah bekerja di sebuah museum yang tenang. Hampir setiap malam, tidak ada hal khusus yang terjadi. Ruangan-ruangan tetap sunyi, lukisan-lukisan pun membisu. Namun, ia tetap melakukan rondanya dengan setia, jam demi jam. Suatu malam, sebuah suara kecil - yang hampir tidak terdengar - menarik perhatiannya. Karena ia waspada, ia menemukan aksi pembobolan yang baru saja dimulai. Kewaspadaannya menyelamatkan apa yang baru disadari orang lain kemudian sebagai hal yang sangat berharga.

Perumpamaan Yesus hari ini berbicara tentang jenis kewaspadaan seperti itu. “*Hendaklah pinggangmu tetap terikat dan pelitamu tetap menyala.*” Ini bukanlah panggilan menuju kecemasan, melainkan menuju kewaspadaan - kesiapan hati yang teguh. Tuhan tidak sedang absen; Dia sedang datang, berulang kali, dengan cara-cara yang mudah terlewatkan.

Kita sering menganggap kedatangan Tuhan sebagai sesuatu yang masih jauh - pada akhir zaman atau pada akhir hidup kita. Namun Injil dengan lembut mengoreksi kita: Tuhan datang setiap hari. Dia mengetuk melalui sebuah percakapan, sebuah kebutuhan, sebuah tanggung jawab, atau dorongan halus di dalam hati. Pertanyaannya bukanlah apakah Dia datang, melainkan apakah kita menyadarinya.

Dan kemudian tibalah bagian yang mengejutkan dalam perumpamaan tersebut. Ketika tuan itu kembali dan mendapati hamba-hambanya sedang berjaga, ia melakukan sesuatu yang tak pernah terdengar; ia melayani mereka. Ia mengikat pinggangnya, menjamu mereka di meja makan, dan melayani mereka. Ini bukanlah cara kerja dunia. Namun beginilah cara Allah bekerja.

Yesus menyingkapkan sosok Allah yang keagungan-Nya ditunjukkan dalam pelayanan. Kita melihatnya paling jelas pada Perjamuan Malam Terakhir, ketika Dia berlutut untuk membasuh kaki para murid-Nya. Tuhan yang kita nantikan adalah Tuhan yang sudah melayani. Dia datang bukan untuk menuntut, melainkan untuk memberi; bukan untuk membebani, melainkan untuk memberkati.

Hal ini mengubah cara kita memahami kewaspadaan. Kita tidak berjaga-jaga karena takut akan hukuman, melainkan karena kasih dan

kerinduan akan pertemuan. Tetap berjaga-jaga berarti tetap terbuka; untuk mengenali kehadiran-Nya dalam jalinan kehidupan sehari-hari kita yang biasa.

Kata-kata Paulus menggemakan transformasi ini: kita bukan lagi orang luar, melainkan anggota-anggota rumah tangga Allah, “yang dibangun bersama-sama menjadi tempat kediaman Allah.” Jika itu benar, maka setiap momen menjadi sebuah pintu masuk, setiap pertemuan memungkinkan sebuah ketukan rahmat.

Namun, tetap berjaga-jaga itu tidak mudah. Rutinitas tumpul membuat kita jenuh. Kekecewaan membuat kita lelah. Terkadang Tuhan tampak tertunda, dan kita tergoda untuk membiarkan pelita itu padam. Namun Injil mengundang kita pada ketekunan yang tenang - tindakan-tindakan kesetiaan kecil yang diulang setiap hari, yang menjaga api tetap menyala.

Dan di sana ada sebuah janji: jika kita membukakan pintu, kita akan menemukan bahwa kita menerima jauh lebih banyak daripada apa yang kita berikan. Pelayanan Tuhan kepada kita akan selalu melebihi pelayanan kita kepada-Nya. Kemurahan hati-Nya melampaui ekspektasi kita.

Seorang wanita pernah menjaga sebuah lilin kecil tetap menyala di jendelanya setiap malam untuk putranya yang pulang kerja larut malam. Suatu malam, sang putra pulang dalam keadaan letih lesu. Melihat cahaya itu, ia kemudian berkata, “Lilin itu memberi tahu saya bahwa saya masih memiliki rumah.” Dengan cara-cara yang mungkin tidak sepenuhnya kita lihat, kewaspadaan kita - iman kita yang kecil namun teguh - memberi ruang bagi Tuhan untuk masuk, dan bagi orang lain untuk menemukan cahaya.

Maka kita tetap menjaga pelita itu menyala, bukan karena kita tahu kapan Dia akan datang, melainkan karena kita tahu siapa yang sedang datang - dan betapa Dia mengasihi untuk melayani mereka yang siap menyambut-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan menjaga hati Anda tetap berjaga-jaga akan kehadiran-Nya, menguatkan Anda dalam kesetiaan yang tenang, dan menjadikan hidup Anda sebagai cahaya bagi mereka yang mencari harapan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

“Jaga agar pelita tetap menyala dalam momen-momen biasa kehidupan, karena Tuhan sering kali datang secara diam-diam, dan selalu dengan hati seorang hamba.”

Rabu, 21 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIX

Ef 3:2-12; Luk 12:39-48

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga mercusuar yang tugasnya sederhana namun sangat penting: setiap malam ia harus menjaga agar lampu tetap menyala bagi kapal-kapal di laut. Suatu malam, beberapa warga desa datang meminta minyak untuk lampu dan pemanas mereka. Karena ingin membantu semua orang, ia membagikan minyak yang dimilikinya. Jelang tengah malam, lampu mercusuar padam, dan sebuah kapal hampir saja menabrak karang. Penjaga itu memetik pelajaran yang menyakitkan: apa yang dipercayakan kepada kita harus dijaga dengan setia, karena orang lain menggantungkan harapan padanya.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang hamba-hamba yang menantikan tuannya dan tetap setia menjalankan tanggung jawab mereka. Penekanannya bukan pada ketakutan, melainkan pada keandalan (dapat dipercaya). Tuhan mempercayakan kepada kita masing-masing karunia, tugas, relasi, dan kesempatan untuk mencintai. Kesiapsiagaan Kristiani bukanlah penantian yang cemas akan masa depan, melainkan hidup penuh kesetiaan pada masa kini.

Santo Paulus juga berbicara tentang bagaimana ia dipercayakan dengan misteri kasih karunia Allah. Ia memahami bahwa rahmat bukanlah milik pribadi; itu adalah tanggung jawab yang dimaksudkan untuk dibagikan. Apa yang Allah berikan kepada kita dimaksudkan untuk berbuah dalam pelayanan, belas kasih, dan kesetiaan.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri suci ini, marilah kita menyadari saat-saat ketika kita kurang peduli terhadap apa yang telah Allah percayakan kepada kita, tidak peka terhadap kehadiran-Nya yang tenang, atau lambat merespons dengan hati yang setia. Maka, marilah kita memulai upacara tobat kita.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga malam yang sangat serius menjalankan pekerjaannya. Setiap jam, ia menyusuri rute yang sama, memeriksa pintu yang sama, dan mencatat semuanya dalam buku log. Namun suatu malam, ia melihat cahaya redup di sebuah ruangan yang seharusnya kosong. Itu hal yang tidak biasa dan tidak pada tempatnya. Karena ia waspada, ia menyidikinya; dan berhasil mencegah apa yang berpotensi menjadi kebakaran hebat. Kesetiaannya dalam hal-hal biasa membuatnya siap menghadapi hal yang tak terduga.

Perumpamaan Yesus hari ini bergerak dalam ruang yang sama: antara hal yang biasa dan yang tak terduga. Tuan rumah yang tidak tahu kapan pencuri akan datang. Hamba yang tidak tahu kapan tuannya akan kembali. Ini bukan sekadar peringatan tentang akhir zaman; ini adalah tentang ritme harian menjadi seorang murid. Tuhan datang kepada kita tidak hanya pada akhir zaman, tetapi secara terus-menerus, sering kali saat kita paling tidak menduganya.

Kita cenderung berpikir bahwa kesiapsiagaan adalah sesuatu yang dramatis; bersiap untuk sebuah momen besar. Namun dalam Injil, kesiapsiagaan terlihat sangat biasa: seorang hamba yang melakukan pekerjaannya, memedulikan orang lain, dan tetap setia pada apa yang telah dipercayakan. *"Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang."* Itu adalah kesetiaan yang tenang dan konsisten.

Paulus, dalam bacaan pertama, memahami hal ini dengan baik. Ia melihat dirinya sebagai pengelola rahmat, yang dipercayakan dengan misteri Kristus. Ia tidak mengklaim kehebatan; bahkan, ia menyebut dirinya "yang paling hina." Namun ia menyadari bahwa apa yang telah diberikan kepadanya membawa tanggung jawab. Rahmat tidak pernah hanya untuk diri kita sendiri; rahmat selalu dimaksudkan untuk dibagikan.

Di situlah Injil menjadi sebuah tantangan. *"Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut."* Kita telah diberi banyak: iman, sakramen-sakramen, Sabda Allah, serta dukungan dari sebuah komunitas. Ini bukanlah barang milik untuk disimpan, melainkan karunia untuk dihidupi. Pertanyaannya bukanlah

seberapa banyak yang telah kita terima, melainkan seberapa setia kita menanggapinya.

Kedatangan Tuhan yang "tak terduga" sering kali terjadi melalui cara-cara yang sangat biasa: seseorang yang membutuhkan kesabaran kita, situasi yang menuntut keberanian, atau momen yang mengundang pengampunan. Ini bukanlah gangguan bagi kehidupan spiritual kita - di sinilah justru Tuhan hadir. Namun, kita bisa melewatkannya jika kita terdistraksi atau terfokus pada diri sendiri.

Yesus sendiri adalah teladan dari pengelolaan yang setia ini. Ia setia pada misi-Nya bahkan ketika itu membawa penderitaan. Ia setia kepada manusia bahkan ketika mereka mengecewakan-Nya. Ia setia untuk mengasihi bahkan di hadapan penolakan. Hidup-Nya menunjukkan kepada kita bahwa kesiapsiagaan bukanlah kecemasan akan masa depan, melainkan kesetiaan di masa kini.

Maka Injil memanggil kita pada sikap ganda: bersiap untuk cara-cara tak terduga bagaimana Allah datang, dan setia dalam tanggung jawab yang telah diberikan kepada kita. Bukan salah satu saja, melainkan keduanya secara bersamaan. Hati yang berjaga-jaga dan tangan yang terus bekerja.

Ada satu cerita terakhir tentang seorang guru yang, sebelum meninggalkan ruang kelas, memberi tahu murid-muridnya bahwa ia akan kembali "suatu saat nanti." Beberapa murid berhenti belajar, berpikir mereka masih punya banyak waktu. Yang lain melanjutkan tugas mereka dengan setia. Ketika guru itu kembali secara tiba-tiba, jelas terlihat siapa yang memahami kepercayaanya. Tujuannya bukan untuk menjebak mereka; melainkan untuk membentuk tanggung jawab mereka.

Dengan cara yang sama, kedatangan Tuhan tidak dimaksudkan untuk menjebak kita, melainkan untuk membentuk kita. Jika kita menjalani setiap hari sebagai pengelola yang setia dan bijaksana, peka terhadap kehadiran-Nya yang tenang dan tak terduga, maka kapan pun Ia datang - baik dalam momen rahmat maupun pada akhir hidup kita - Ia akan mendapati kita siap.

BERKAT

Semoga Tuhan menjadikan Anda pengelola rahmat-Nya yang setia, yang peka terhadap kehadiran-Nya dalam momen-momen biasa kehidupan. Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda untuk melayani dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih yang murah hati dalam semua yang telah dipercayakan kepada Anda. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

"Kesiapsiagaan bagi Tuhan bukanlah penantian yang cemas akan hari esok, melainkan hidup penuh kesetiaan pada hari ini."

Kamis, 22 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIV

(Peringatan Fakultatif St. Yohanes Paulus II)

Ef. 3:14-21; Luk. 12:49-53

Dinyalakan oleh api Kristus, kita dipanggil menuju kasih yang memurnikan, berbiaya mahal, dan mengubah.

PENGANTAR

Seorang guru pernah membawa sebuah lilin kecil ke dalam ruang kelas yang gelap. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia menyalakannya. Ruangan itu tidak serta-merta menjadi terang benderang, namun ada sesuatu yang berubah; wajah-wajah mulai terlihat, bayangan menjadi lebih jelas, dan rasa takut akan kegelapan pun mereda. Kemudian, ia mengundang setiap siswa untuk menyalakan lilin kecil mereka masing-masing dari lilinnya. Dalam sekejap, ruangan yang tadinya temaram menjadi bersinar dengan kehangatan yang tenang. Tidak ada yang berbicara, namun semua orang memahami: cahaya yang dibagikan tidak berkurang; cahaya itu berlipat ganda.

Kita berkumpul hari ini dengan kesadaran tenang yang sama; bahwa ada sesuatu yang telah ditaruh dalam hidup kita, sebuah cahaya, sebuah api, yang bukan buatan kita sendiri. Namun, tidak seperti lilin yang hanya bergeming dan terbakar, api yang dibicarakan Yesus dalam Injil adalah api yang hidup. Api itu bergerak, mengubah, dan menuntut tanggapan.

Dalam bacaan-bacaan hari ini, kita dapat melihat keindahan sekaligus harga dari api tersebut. Api itu bukan sekadar kehangatan yang menenangkan; api itu juga merupakan nyala pemurni. Api itu membawa kejelasan, namun terkadang juga membawa ketegangan, bahkan perpecahan. Api itu memanggil kita melampaui kenyamanan menuju sesuatu yang lebih dalam, lebih sejati, dan lebih menuntut komitmen.

Oleh karena itu, saat kita berdiri di hadapan Sabda ini, kita patut bertanya: bagaimana kita telah menolak api itu? Di mana kita lebih memilih kenyamanan daripada transformasi, keheningan daripada kebenaran, atau perlindungan diri daripada kasih? Marilah kita

mengakui dosa-dosa kita, dan membuka hati kita bagi kerahiman Allah.

HOMILI

Seorang pemuda pernah membawa sepotong besi kepada seorang pandai besi dan memintanya untuk membentuknya menjadi sebuah pedang yang indah. Ketika besi itu mulai membara dalam api, pemuda itu bertanya, “Mengapa besi ini harus melewati panas yang begitu hebat?” Sang pandai besi menjawab, “Api tidak menghancurkan logam ini; api menyingkapkan akan menjadi apa logam ini nantinya.”

Dalam Injil hari ini, Yesus berkata: “*Aku datang untuk melempar api ke bumi, dan betapakah Aku berharap api itu telah menyala!*” Api yang dibicarakan Yesus adalah api kasih ilahi. Api itu memurnikan, memperbaiki, dan mengubah. Kristus datang bukan sekadar untuk membuat kita merasa nyaman; Ia datang untuk menjadikan kita baru. Kasih-Nya membakar habis rasa takut, mementingkan diri sendiri, kekesalan, dan apa pun yang menghalangi kita untuk menjadi pribadi yang dikehendaki Allah.

Namun, transformasi bisa memakan biaya yang mahal. Yesus berbicara tentang perpecahan karena Injil menuntut sebuah keputusan. Ia tidak sedang mendorong terjadinya konflik; melainkan, Ia memperingatkan bahwa memilih kebenaran dan hidup menurut Injil terkadang dapat menimbulkan ketegangan, bahkan di dalam keluarga. Mengikuti Kristus berarti memilih kesetiaan di atas kemudahan dan memilih kasih di atas kepentingan diri sendiri.

Santo Paulus memberi kita kunci menuju transformasi ini: “*Semoga Kristus diam di dalam hatimu oleh iman; semoga kamu berakar dan berdasar dalam kasih.*” Ketika Kristus sungguh-sungguh berdiam di dalam diri kita, kasih-Nya secara bertahap akan mengubah pikiran, perkataan, pilihan, dan hubungan kita.

Hidup kristiani bukan sekadar tentang mengenal Kristus, melainkan membiarkan-Nya mengubah kita dari dalam. Santo Yohanes Paulus II menghidupi iman yang berani ini. Pesannya, “*Jangan takut. Bukalah pintu lebar-lebar bagi Kristus!*” mengundang kita untuk membiarkan Kristus memasuki setiap segi kehidupan kita. Oleh karena itu, kita

dapat bertanya pada diri sendiri hari ini: Apa dalam diriku yang masih menolak api transformasi Kristus? Rasa takut, kekesalan, keterikatan, atau kompromi apa yang perlu kuserahkan kepada-Nya?

Ekaristi memberi kita kasih Kristus yang nyata - kasih yang telah melewati Salib dan mengalahkan kematian. Kita tidak hanya menerima penghiburan, tetapi juga kasih yang memanggil kita untuk menjadi seperti Dia: lebih berani dalam kebenaran, lebih murah hati dalam mengampuni, dan lebih setia dalam melayani.

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang mengeluh bahwa pelita kecilnya terlalu redup untuk menerangi seluruh jalan. Seorang tetangga tua berkata kepadanya, “Pelitamu tidak harus menerangi seluruh jalan. Cukup bawa pelita itu ke dalam kegelapan.” Kita pun tidak diminta untuk melenyapkan setiap kegelapan di dunia ini. Kita hanya dipanggil untuk membawa cahaya dan api Kristus ke mana pun Ia mengutus kita.

Saat kita melangkah keluar hari ini, marilah kita memohon kepada Tuhan: *“Nyalakanlah api-Mu di dalam diriku. Murnikanlah apa yang perlu dimurnikan, kuatkanlah apa yang lemah, dan jadikanlah hidupku sebuah kesaksian atas kasih-Mu.”* Semoga Kristus berdiam di dalam hati kita melalui iman, semoga kita tetap berakar dan berdasar dalam kasih, dan semoga api yang kita terima dari-Nya menjadi cahaya bagi orang-orang di sekitar kita.

BERKAT

- Semoga Tuhan menyalakan hati Anda dengan nyala kasih-Nya, agar Anda dapat berjalan dengan berani dalam kebenaran dan kekudusan. **Amin.**
- Semoga Ia menguatkan Anda dalam setiap cobaan, dan mengubah pergumulan Anda menjadi iman dan belas kasih yang lebih dalam. **Amin.**
- Semoga Roh Kudus menjadikan Anda saksi-saksi Kristus yang bersinar, yang membawa cahaya, harapan, dan damai sejahtera bagi dunia. **Amin.**
- Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Api Kristus tidak menghancurkan apa yang sejati dalam diri kita; api itu membakar habis apa yang menghalangi kita untuk mengasihi secara penuh.

Jumat, 23 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIX
(St. Yohanes dari Capestrano - Peringatan Opsional)
Ef 4:1- 6; Luk 12:54 - 59

Membaca tanda-tanda, menanggapi tanpa menunda.

PENGANTAR

Seorang pria pernah memasang alarm sangat pagi karena ingin menyaksikan komet langka yang melintas di langit. Ia telah membaca tentang hal itu dengan cermat, menandai tanggalnya, dan bahkan mengingatkan orang lain agar tidak melewatkannya. Namun ketika alarm berbunyi, ia mematikannya seraya berpikir, "Lima menit lagi." Pada saat ia terbangun, terang hari telah memenuhi langit, dan momen itu pun berlalu.

Kita sering kali seperti itu dalam kehidupan spiritual kita. Kita menyadari apa yang penting, namun kita menundanya. Kita menanggihkan rekonsiliasi (perdamaian), menunda doa, atau mengabaikan ajakan rahmat yang halus, dengan menganggap bahwa akan selalu ada kesempatan lain.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengingatkan kita bahwa meskipun orang-orang dapat membaca tanda-tanda cuaca, mereka sering kali gagal mengenali tanda-tanda kehadiran Allah dan urgensi untuk menanggapi-Nya. Tuhan terus berbicara, mengundang, dan memanggil, tetapi kita harus belajar untuk menyadari dan menanggapi-Nya tanpa menunda.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita mengakui saat-saat ketika kita lambat menjawab panggilan Allah, ragu-ragu untuk memaafkan, atau tidak peduli pada kehadiran-Nya, dan marilah kita memohon kerahiman dan rahmat-Nya.

HOMILI

Seorang petani pernah melihat awan gelap berkumpul di kejauhan. Karena telah lama tinggal di tanah tersebut, ia segera mengenali tanda-tandanya - badai akan datang. Tanpa ragu, ia mengumpulkan alat-alatnya, mengamankan hewan ternaknya, dan mempersiapkan rumahnya. Tetangganya, bagaimanapun, melihat awan yang sama tetapi mengabaikannya. "Mungkin akan berlalu," katanya. Pada malam hari, badai pun tiba, dan hanya satu dari mereka yang siap.

Yesus, dalam Injil hari ini, menggunakan jenis pengalaman yang serupa. Orang-orang tahu cara membaca langit: awan yang terbit di sebelah barat berarti hujan; angin yang bertiup dari selatan berarti panas. Ini adalah keterampilan biasa, yang dipelajari melalui perhatian dan pengalaman. Namun Yesus menunjukkan sesuatu yang mengejutkan - sementara orang dapat membaca tanda-tanda cuaca, mereka sering kali gagal membaca tanda-tanda kehadiran Allah.

Ini bukan sekadar kritik terhadap mereka yang pertama kali mendengarkan-Nya; ini adalah kata-kata yang ditujukan kepada kita juga. Kita pun bisa sangat jeli dalam urusan sehari-hari, namun anehnya tidak menyadari pergerakan Allah yang lebih dalam dalam hidup kita. Kita merencanakan, menganalisis, dan mengantisipasi banyak hal; tetapi apakah kita menyadari ketika Tuhan sedang berbicara, mengundang, atau memanggil?

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mendesak kita untuk "hidup sepadan dengan panggilan yang telah kamu terima." Panggilan itu bukanlah sesuatu yang samar atau jauh. Panggilan itu hadir di sini dan saat ini, terjalin ke dalam jalinan kehidupan kita sehari-hari. Tantangannya bukanlah karena Allah tidak ada, melainkan karena kehadiran-Nya sering kali tenang, halus, dan mudah terlewatkan.

Yesus juga berbicara tentang berdamai dengan lawan di tengah jalan menuju pengadilan. Pada awalnya, ini terdengar seperti nasihat praktis, tetapi di baliknya tersembunyi urgensi spiritual yang lebih dalam. Jangan tunda apa yang perlu diselesaikan. Jangan menanggukkan rekonsiliasi. Jangan menunggu sampai semuanya terlambat. "Jalan" itu adalah sekarang ... momen saat ini di mana rahmat ditawarkan.

Seberapa sering kita berkata, "Saya akan membereskannya nanti..." Nanti, saya akan memaafkan. Nanti, saya akan berdoa lebih sungguh-sungguh. Nanti, saya akan mendengarkan dorongan batin itu... Namun Injil mengingatkan kita bahwa waktu untuk mengambil keputusan adalah selalu saat ini. Rahmat bukanlah sesuatu yang disimpan untuk masa depan; rahmat diberikan pada saat ini.

Untuk membaca tanda-tanda kehadiran Allah diperlukan jenis perhatian tertentu; hati yang kontemplatif. Ini berarti mengembangkan mata yang melihat melampaui permukaan dan telinga yang dapat mendengar bahkan bisikan yang paling lembut sekalipun. Allah mungkin datang kepada kita dalam Ekaristi, dalam Kitab Suci, dalam percakapan, dalam kesulitan, atau bahkan dalam diri seseorang yang kita anggap menantang.

Ada juga unsur pengharapan. Jika kita tidak berharap Allah hadir, kecil kemungkinan kita akan mengenali-Nya. Tetapi jika kita hidup dengan kesiapan yang tenang - keterbukaan hati - kita mulai menyadari bahwa Dia terus-menerus mendekat, terus-menerus mengundang kita ke dalam sesuatu yang lebih.

Seorang wanita pernah menyimpan sebuah buku catatan kecil di mana ia menuliskan apa yang ia sebut sebagai "momen-momen bersama Allah" ... peristiwa-peristiwa kecil sepanjang hari ketika ia merasakan rahmat sedang bekerja: kata-kata yang baik, wawasan yang tiba-tiba, pertemuan yang tidak terduga. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa apa yang pernah ia anggap biasa ternyata dipenuhi dengan tanda-tanda tenang dari kehadiran Allah. Hidupnya tidak berubah secara drastis, tetapi kesadarannya telah berubah, dan itulah yang membuat seluruh perbedaannya.

Dan mungkin di sinilah Injil ini meninggalkan kita: bukan dengan tuntutan yang dramatis, melainkan dengan undangan yang sederhana dan mendesak; untuk memperhatikan, membaca tanda-tanda, dan menanggapi tanpa menunda.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang penuh perhatian untuk mengenali tanda-tanda kehadiran-Nya dalam kehidupan Anda sehari-hari. **Amin.**

Semoga Dia memberi Anda keberanian untuk menanggapi tanpa menunda panggilan-Nya menuju pertobatan dan rekonsiliasi. **Amin.** Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

- Rahmat selalu ada, tetapi harus dikenali dan dijawab.
- Waktu untuk mendengarkan, memaafkan, berdoa, dan menanggapi Allah bukanlah nanti - melainkan **sekarang**.

Sabtu, 24 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXIX
(Peringatan Fakultatif St. Antonius Maria Claret)
Ef 4:7-16; Lk 13:1-9

Diberi waktu oleh rahmat, kita tumbuh menuju Kristus.

PENGANTAR

Seorang guru pernah bercerita tentang seorang murid di kelasnya yang tampaknya tidak pernah bisa melakukan apa pun dengan benar. Tugas-tugasnya selalu terlambat, jawaban-jawabannya tidak meyakinkan, dan rasa percaya dirinya hampir sirna. Banyak orang secara diam-diam menyimpulkan bahwa anak itu memang tidak mampu. Namun, sang guru menolak untuk menyerah padanya. Minggu demi minggu, ia tinggal di sekolah setelah jam pelajaran selesai, membimbingnya dengan sabar. Bulan demi bulan berlalu dengan sedikit kemajuan yang terlihat - hingga pada suatu hari, sesuatu akhirnya disadari oleh anak itu. Ia mulai memahami, merespons, dan tumbuh. Pada akhir tahun, ia memang bukan yang terbaik di kelas, tetapi ia telah bangkit kembali dengan cara yang tidak disangka siapa pun.

Kita mengenali kesabaran semacam itu saat melihatnya, karena hal tersebut sangat langka. Dunia kita sering kali menjadi dunia dengan penilaian cepat dan kesimpulan yang lebih cepat lagi. Jika hasil tidak segera terlihat, kita berpindah. Jika orang-orang tidak berubah, kita mencoret mereka. Efisiensi cenderung lebih dianggap penting daripada ketahanan.

Namun, Kitab Suci hari ini mengungkapkan ritme yang sangat berbeda - yaitu ritme Allah. Dihadapkan pada kelemahan manusia, kegagalan, bahkan tragedi, Allah tidak terburu-buru menghukum atau membuang. Sebaliknya, Dia menanti, Dia mengundang, Dia merawat.

Oleh karena itu, saat kita berkumpul di hadirat Allah, kita diundang untuk melihat kehidupan kita sendiri secara jujur: di mana kita telah bersikap tidak sabar, di mana kita telah gagal untuk tumbuh, di mana kita belum menghasilkan buah sebagaimana mestinya. Dengan percaya pada belas kasih Allah yang sabar, kini kita berpaling kepada-Nya dan memohon pengampunan.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang petani yang terus menyirami sebidang tanah yang kering dan keras. Tetangga-tetangganya menertawakannya, mengatakan bahwa tidak akan ada yang bisa tumbuh di sana. Namun, petani itu tetap melanjutkan pekerjaannya, hari demi hari, merawat tanah itu dengan tenang. Lalu pada suatu musim, setelah penantian yang panjang, tunas-tunas hijau akhirnya muncul. Apa yang tampaknya mati ternyata tidaklah tanpa harapan.

Dalam Injil hari ini, Yesus memulai dengan dua peristiwa tragis; kekejaman yang dilakukan oleh Pilatus dan runtuhnya menara secara tiba-tiba. Para pendengar-Nya dengan cepat berasumsi bahwa tragedi semacam itu pastilah hukuman atas dosa. Namun, Yesus dengan tegas menolak cara berpikir seperti ini. Mereka yang tewas tidak lebih berdosa daripada orang lain.

Alih-alih menyalahkan, Yesus mengalihkan fokus. Dia mengingatkan kita akan rapuhnya kehidupan. Tragedi bukanlah tanda bahwa orang lain lebih buruk; itu adalah pengingat bahwa kita semua rentan. Hidup itu tidak pasti, sehingga saat ini menjadi sangat berharga; sebuah waktu untuk berbalik kembali kepada Allah.

Panggilan untuk bertobat ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti kita, melainkan untuk membangunkan kita. Kita tidak diberikan waktu tanpa batas, namun waktu yang diberikan kepada kita dipenuhi oleh rahmat. Setiap hari menjadi kesempatan untuk menyelaraskan kembali hidup kita dengan hadirat Allah.

Kemudian Yesus menceritakan perumpamaan tentang pohon ara; pohon yang telah gagal berbuah selama tiga tahun. Pemiliknya sudah habis kesabaran: “Tebanglah pohon ini!” Itu adalah suara yang kita kenali - suara efisiensi, ketidaksabaran, dan penghakiman akhir.

Namun suara lain terdengar - suara sang pengurus kebun: “Biarkanlah dia tumbuh satu tahun lagi ... aku akan mencangkul tanah sekelilingnya... aku akan merawatnya.” Ini adalah suara harapan, kesabaran, dan kasih yang tercurah. Ini adalah suara yang mencerminkan hati Kristus.

Dalam diri pengurus kebun ini, kita melihat bagaimana Tuhan memandang kita. Dia tidak hanya melihat kegagalan masa lalu kita; Dia melihat potensi masa depan kita. Dia tidak menyerah ketika pertumbuhan berjalan lambat. Sebaliknya, Dia mendekat, merawat tanah kehidupan kita, serta mencurahkan rahmat di tempat yang paling membutuhkan.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, berbicara tentang tumbuh menuju “kepenuhan Kristus.” Pertumbuhan itu tidak terjadi dalam semalam. Itu membutuhkan waktu, kesabaran, dan kerja sama dengan rahmat. Allah menyediakan rahmat secara berlimpah; tetapi Dia tidak memaksakan pertumbuhan tersebut. Kita harus meresponsnya.

Kita mungkin bertanya pada diri sendiri: di bagian mana dalam hidup saya yang menyerupai pohon ara itu - lambat berbuah? Di mana saya telah menolak perubahan, atau menunda pertobatan? Namun, pertanyaan yang lebih mendalam adalah ini: akankah saya membiarkan Tuhan bekerja di dalam diri saya sekarang, selagi masih ada waktu?

Ada satu cerita terakhir tentang seorang pria yang menanam sebuah pohon kecil untuk mengenang ayahnya. Selama bertahun-tahun, pohon itu hampir tidak tumbuh, dan ia tergoda untuk mencabutnya. Namun, ia memutuskan untuk menunggu. Seiring berjalannya waktu, pohon itu berakar, menguat, dan akhirnya memberikan keteduhan serta buah. Apa yang dimungkinkan oleh kesabaran, akan dihancurkan oleh ketergesaan.

Allah sabar terhadap kita dengan cara yang sama. Dia memberi kita waktu; bukan untuk tetap menjadi diri kita yang sekarang, melainkan untuk menjadi apa yang dipanggil untuk kita capai. Jika kita membuka hati bagi rahmat-Nya, hidup kita pun akan menghasilkan buah. Sebab sesungguhnya, diberi waktu oleh rahmat, kita tumbuh menuju Kristus.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang dengan sabar merawat tanah kehidupanmu, menguatkanmu dengan rahmat-Nya dan membantumu tumbuh setiap hari menuju kepenuhan Kristus. Amin.

Semoga Dia memberimu keberanian di saat lemah, harapan di saat ada penundaan, dan ketekunan dalam jalan pertobatan. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kesabaran Allah bukanlah izin untuk tetap tidak berubah; itu adalah waktu berlimpah rahmat yang diberikan agar kita dapat tumbuh menuju kepenuhan Kristus.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**